

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai sejarah perkembangan panahan *kyūdō* dari Jepang dan *jemparingan* dari Indonesia, serta penjelasan tata cara pelaksanaannya yang memiliki ciri khas tersendiri dalam mencerminkan kebudayaan dari masing-masing negara Jepang dan Indonesia.

2.1 Sejarah dan Perkembangan Kyūdō

Kyūdō terus dikembangkan di Jepang, karena dijadikan sebagai subjek bahan edukasi pada sekolah di Jepang. Asal usul *kyūdō* berasal dari buku-buku yang disimpan oleh berbagai klan di Jepang. Meskipun demikian, ada cukup banyak kesamaan isi yang tertulis dalam berbagai buku-buku yang ditemukan dan kemudian dirangkum menjadi sebuah satu buku sehingga memungkinkan para sejarawan untuk mengumpulkan catatan dan merangkai sejarah dalam perkembangan *kyūdō* di Jepang secara akurat. Perkembangan panahan Jepang (*kyūdō*) dapat dibagi menjadi empat tahap sejarah: Periode Kuno (330-1192), Periode Feodal (1192-1912), dan Periode Modern (1912 - sampai sekarang).

2.1.1 Periode Kuno *Kyūdō*

Pada tahun 330 M - 1192 M, merupakan awal mula Periode Kuno di Jepang dan masuknya kebudayaan Tiongkok yang kuat di Jepang. Kebudayaan Tiongkok yang ada sangat mempengaruhi sistem pemerintahan Jepang mulai dari abad ke-4 hingga abad ke-9 bersamaan dengan memperkenalkan bagaimana tata cara dalam pelaksanaan ritual istana, Jepang juga mengadopsi upacara panahan dari kaum bangsawan Tiongkok. Akan tetapi, Jepang dan Tiongkok memutuskan hubungan mereka pada abad ke-9, meskipun demikian Jepang tetap mempelajari dan mengembangkan kebudayaan yang telah diadopsi dari kebudayaan Tiongkok. Setelah upacara panahan ditinggalkan di Tiongkok, di Jepang

tradisi panahan terus berkembang dan menjadi seni *kyūdō* (Hideharu, 1993:12-13).

2.1.2 Periode Feodal *Kyūdō*

Periode Feodal dimulai pada tahun 1192 M, Minamoto Yoritomo adalah kepala klan Minamoto yang diberi gelar shogun 将軍 (Jenderal). Pada saat itu Yoritomo berhasil menggabungkan kekuasaannya dan hampir menguasai seluruh negeri. Menjelang akhir abad kedua belas, Yoritomo memprakarsai standar pelatihan yang lebih ketat bagi para prajuritnya. Sebagai bahan dari pelatihan, Yoritomo menginstruksikan Ogasawara Nagakiyo untuk mengajar panahan sambil berkuda.

Memanah sambil menunggang kuda tentu bukan hal baru, tetapi ini pertama kalinya hal ini diajarkan sesuai dengan ketentuan yang ada. Di Jepang memanah sambil menunggang kuda merupakan salah satu teknik panahan yang biasa disebut *yabusame* (流鏑馬). Pada tahun-tahun berikutnya *yabusame* (流鏑馬) atau panahan berkuda menjadi semakin populer, sehingga menambahkan materi baru untuk studi *kyūdō*. Selama sebagian besar abad kelima belas dan keenam belas, Jepang dilanda perang saudara. Walaupun sering terjadi perang saudara akan tetapi para samurai tetap berlatih dan rajin mengasah keterampilan bertarung mereka secara terus menerus, menghasilkan beberapa prajurit terbaik dalam sejarah Jepang dan fungsi panahan semakin penting sebagai senjata, serta teknik memanah semakin banyak digunakan dan meningkat secara signifikan (Newman, 2015: 105 – 106).

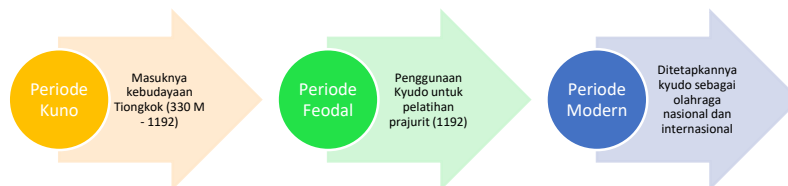
2.1.3 Periode Modern *Kyūdō*

Pada Periode Modern, *kyūdō* tidak lagi berada di bawah kendali penuh keluarga panahan tradisional dan semakin banyak masyarakat umum yang datang untuk berlatih *kyūdō*. Karena hal ini, perlu untuk menetapkan semacam standar panahan nasional. Pada awal tahun 1930-an, Dai Nippon Bu toku Kai 武徳会 (Asosiasi Seni Bela Diri Jepang)

mengundang berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam pembentukan standar pelatihan panahan nasional. Ketentuan tata cara untuk berlatih *kyūdō* akhirnya disahkan pada tahun 1934. Setelah itu *kyūdō* mulai sering digunakan dalam berbagai peperangan dan popularitasnya bertahan hingga akhir perang dunia kedua.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, pelatihan *kyūdō* dan seni bela diri lainnya dilarang oleh GHQ General Headquarters (panglima tertinggi sekutu). Pada tahun 1946 berbagai master *kyūdō* dan orang berpengaruh lainnya berhasil berbicara dengan GHQ General Headquarters (panglima tertinggi sekutu) untuk izin membentuk organisasi *kyūdō* yang baru. Namun, upaya pertama untuk mengatur ulang tidak mendapat persetujuan dari GHQ dan baru pada tahun 1949 otorisasi dari GHQ akhirnya memberikan izin untuk membentuk Zen Nihon Kyūdō Renmei 全日本弓道連盟 (Federasi *Kyūdō* Seluruh Jepang). Pada musim panas tahun 1953 Zen Nihon Kyūdō Renmei 全日本弓道連盟 menerbitkan *Kyūdō Kyohon* 弓道教本 (buku ketentuan tata cara *kyūdō*) yang menetapkan standar, etiket, dan prosedur berlatih *kyūdō*. Sejak saat itu pertandingan dan upacara panahan terus disempurnakan, serta jumlah orang yang berlatih *kyūdō* telah meningkat menjadi lebih dari 500.000 orang di seluruh dunia.

Pada musim gugur tahun 1989, anggota *kyūdō* dari delapan negara yang berbeda, mulai dari usia belasan hingga sembilan puluh-an, berkumpul di Budokan (aula serbaguna) di Tokyo untuk merayakan ulang tahun keempat puluh Zen Nihon Kyūdō Renmei 全日本弓道連盟. Hal ini juga menunjukkan bahwa panahan Jepang telah benar-benar berevolusi dari metode mengalahkan musuh menjadi cara memperlihatkan persahabatan abadi dan perdamaian dunia (Hideharu, 1993: 15 - 20).



2.2 Penjelasan Alat yang digunakan pada *Kyūdō*

2.2.1 *Yumi* 弓 (Busur)

Busur Jepang terkenal elegan dan panjang, dengan perbedaan yang mudah dikenali dibandingkan dengan busur yang digunakan di barat. Tidak ada satupun di dunia ini yang memiliki busur seperti busur Jepang (*yumi*). *Yumi* memiliki keunikan dalam setiap aspek, memiliki ukuran yang sangat panjang, yaitu melebihi 2 meter dengan posisi pegangan tangan yang tidak terdapat ditengah *yumi*, melainkan di bawah dari bagian *center* yang membuat posisi *yumi* saat dipegang tidak simetris. Hingga sekarang *yumi* masih dibuat dengan teknik yang sama, dengan bahan dan jenis yang sama yaitu bambu dan kayu seperti 400 tahun yang lalu.



Gambar 1.2 Bentuk *Yumi* (busur)

Sumber data: buku *The Essence and Practice of Japanese Archery*

Pada dasarnya, ada tiga jenis *yumi* yang digunakan dalam *kyūdō* modern: *yumi* berbahan bambu asli, *yumi* berbahan bambu yang dipernis, dan *yumi* yang terbuat dari bahan sintetis (*fiberglass* atau karbon). Karena daya tahannya dan harganya yang murah, *yumi* sintetik paling sering

digunakan oleh sekolah atau klub *kyūdō* besar di mana terdapat banyak sekali pemula (<https://www.fun-japan.jp/id/articles/12491>).

2.2.2 *Tsuru* 弦/つる (Tali Busur)

Pada dasarnya ada tiga jenis *tsuru* yang dilihat dari bahan yang digunakan untuk membuat *tsuru*, yaitu: alami, sintetik, dan campuran keduanya. Dalam memilih *tsuru* diserahkan kembali kepada individu yang ingin menggunakannya dan harus memutuskan sendiri jenis *tsuru* mana yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan memmanahnya sendiri. Sebelum dan sesudah memmanah, *tsuru* perlu dirawat dengan cara digosok menggunakan *magusune* (alas anyaman) agar saat melakukan gesekan dengan *yumi* tidak mudah rusak, kusone (resin) yang dioleskan pada senar akan meleleh dan meresap ke dalam senar agar lebih kuat. Berat senar pada *tsuru* ditentukan oleh kekuatan tarikan tangan pada busur dan berat anak panah yang digunakan (<https://doyouknowjapan.com/kyudo/>).



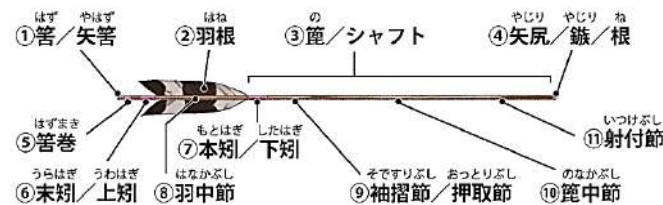
Gambar 2.3 Bentuk *Tsuru*

Sumber data: <https://doyouknowjapan.com/kyudo/>

2.2.3 *Ya* 矢 (Anak Panah)

Anak panah Jepang sangat berbeda dengan anak panah gaya barat. *Ya* sangat panjang, mendekati 1 m (satu meter) atau lebih, dengan panjang bulu atau *hane* 羽根 (sekitar 15 cm (lima belas sentimeter)). Seperti *yumi*, *ya* yang ada saat ini dibuat dengan cara yang sama seperti di masa lalu dengan semua bahan alami, kecuali untuk ujung besi. Porosnya terbuat dari *yadake*, jenis bambu yang ramping dan sangat tahan lama. *Hazu* 筥 /

矢筈 (tempat untuk tali busur memberikan dorongan pada anak panah) biasanya diukir dari tanduk atau bambu dan bulu pada anak panah yaitu *hane* (羽根) berasal dari elang, atau burung besar lainnya. Anak panah harus selalu disimpan secara vertikal untuk menghindari kerusakan pada bulu.

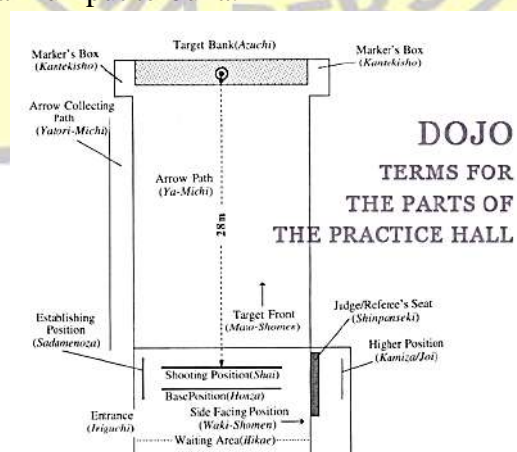


Gambar 2.2 Bentuk Ya

Sumber data: buku *The Essence and Practice of Japanese Archery*

2.2.4 *Kyūdōjō* 弓道場 (Tempat Latihan)

Kyūdōjō adalah tempat latihan untuk para *kyūdōka* berlatih. Di Jepang, semua *dōjō* tempat berlatih *kyūdō* memiliki struktur yang kira-kira sama: pintu masuk dan keluar ditutup dengan pintu geser, area menembak dengan langit-langit yang sangat tinggi dan lantai kayu, dinding besar dengan pintu geser dibuka selama latihan, dan area dimana target ditempatkan pada jarak 28-30 meter, dipisahkan dari bagian tengah *dojo* oleh halaman rumput terbuka.



Gambar 2.3 *Kyūdōjō* (tempat latihan memanah)

Sumber data: <https://www.ikyf.org/kyudojo.html>

Pada *kyūdōjō* atau tempat memanah terdiri dari 3 bagian: yaitu *hajō* (aula menembak), *yamichi* (jalur panah), dan *matoba* (rumah target). Didalam *kyūdōjō* ada berbagai macam target *kyūdō kasumimato* (弓道霞的) yang digunakan memiliki bentuk lingkaran dengan ukuran berbeda sesuai dengan fungsinya. Mulai dari *mato* kecil berukuran 9 cm yang digunakan untuk acara-acara khusus hingga *mato* yang berukuran 150 cm yang digunakan untuk *enteki* (penembakan jarak jauh). Target panahan paling umum adalah *mato* berukuran 36 cm yang digunakan untuk *kinteki* (penembakan jarak dekat biasa). Selain dari ukuran, target untuk *kyūdō* juga dibedakan dari bahan yang digunakan, yaitu terdiri dari :

- *Matowaku* (的枠) adalah target pada *kyūdō* yang menggunakan bingkai kayu melingkar, lalu ditutupi dengan permukaan kertas dengan warna hitam putih yang dikenal sebagai *matogami* (的紙) .
- *Makiwara* (巻藁) Makiwara adalah target latihan yang terbuat dari bahan jerami yang ditembakkan sesuai dari panjang busur.



Gambar 2.4 Bentuk *kyūdō kasumimato*
Sumber data: [https:// https://www.data-max.co.jp](https://www.data-max.co.jp)

2.2.5 *Kyūdō-gi* 弓道衣 (Seragam *Kyūdō*)

Seragam latihan *kyūdō* terdiri dari atasan seperti *kimono* (*kyūdō-gi*), bawahan (*袴/hakama*), kaus kaki (*足袋/tabii*), sarung tangan (*弓懸け*)

/yugake) dan ikat pinggang kain (帯/obi). Wanita juga memakai pelindung dada dari kulit (胸当て/muneate). Ada beberapa perbedaan dalam seragam yang dikenakan pria dan wanita. *Hakama* pria misalnya memiliki ciri khas bagian belakang yang kaku seperti *hakama* wanita, dikarenakan wanita secara tradisional memakai *hakama* mereka lebih tinggi dibagian pinggang daripada pria. Sebagian besar kyūdōka meminta anggotanya untuk mengikuti standar pemakaian seragam yang sama untuk latihan sehari-hari, dengan memberikan pilihan kepada anggota yang berpangkat lebih tinggi untuk mengenakan kyūdō-gi putih atau kimono (<https://www.kyudo.jp/begin/tool.html>).



Gambar 2.5 Bentuk Hakama




Sumber data: <https://www.istockphoto.com/id/foto/pemanah-tradisional-jepang-membidik-gm648967588-117957079>




2.3 Pelaksanaan Memanah pada *Kyūdō*



Penerapan yang benar dari kriteria teknik *kyūdō* dalam proses memanah dikenal dengan istilah *Shaho-Hassetsu* 射法八節 (Delapan Prinsip Memanah). Untuk pelatihan di *kyūdō*, pertama-tama penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kriteria yang ditentukan oleh *Shaho*.

Aliran tradisional yang berbeda terkadang juga menggunakan terminologi yang berbeda untuk beberapa fase. Berikut ini menunjukkan terminologi yang digunakan di *Heki Ryu Insai Ha* (sekolah yang dirujuk oleh *Seikoku Kyudo Kai*) (<https://www.seikoku.it/il-kyudo-menu/shaho-hassetsu-le-otto-fasi-del-tiro/>).

Tabel 2.1 Fase gerakan *Shaho-Hassetsu*

<p>1. Fase pertama <i>Shaho-Hassetsu</i> memegang peranan penting di <i>kyūdō</i>, karena merupakan dasar pelaksanaan yang benar dari semua fase berikutnya. <i>Ashibumi</i> (足踏み) secara harfiah berarti "penempatan kaki" dan terdiri dari menempatkan kaki sejajar dengan target, pada jarak yang benar satu sama lain dan pada sudut yang tepat.</p>	
<p>2. Fase kedua adalah <i>dozukuri</i> (胴造り). Setelah posisi <i>ashibumi</i>, perlu untuk membangun posisi yang tepat pada tubuh untuk menjamin stabilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan <i>dozukuri</i> dengan benar. Pada fase <i>dozukuri</i> posisi dada harus tegak dengan baik, sehingga garis yang menghubungkan bahu sejajar dengan yang menghubungkan kaki dan bagian atas dari <i>hakama</i> melekat sempurna ke belakang.</p>	
<p>3. Fase Ketiga yaitu <i>Yugamae</i> (弓構え) <i>Yugamae</i> berarti "persiapan busur". Meletakkan tangan kanan pada tali busur dan menyesuaikan genggamannya dengan tangan kiri. Lalu, sambil melihat target.</p>	

<p>4. Fase keempat <i>Uchikoshi</i> (打起し) yaitu cara mengangkat <i>yumi</i>. Dari posisi siap untuk memanah (<i>Yugamae</i>), dengan posisi tangan mencengkeram <i>yumi</i>, lalu dengan tenang angkat kedua kepalan tangan keketinggian yang sama hingga lebih tinggi dari dahi.</p>	
<p>5. Fase kelima adalah <i>Hikiwake</i> (引分け). <i>Hikiwake</i> yaitu gerakan memposisikan <i>yumi</i> (busur) kearah target dan menarik <i>ya</i> (anak panah) setengah dari panjangnya.</p>	
<p>6. Fase keenam adalah <i>Kai</i> (会), yaitu persiapan anak panah yang telah ditarik ada disebelah pipi <i>kyūdōka</i> dan menunggu untuk melepaskan anak panah.</p>	

<p>7. Fase ketujuh yaitu <i>Hanare</i> (離れ), melepaskan anak panah dengan posisi dada yang terbuka lebar. Sangat baik melepas anak panah diwaktu yang tepat dan anak panah akan mengenai target dengan alami.</p>	
<p>8. Fase kedelapan yaitu <i>Zanshin</i> (残心/残身), waktu dimana setelah <i>kyūdōka</i> melepas anak panah, dia mempertahankan postur untuk sementara waktu.</p>	

Berdasarkan hasil penelitian penulis diatas dapat disimpulkan bahwa seni bela diri tradisional Jepang atau yang disebut dengan *kyūdō* adalah salah satu seni bela diri di Jepang yang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari digunakannya dalam kemiliteran Jepang sampai menjadi sebuah seni bela diri nasional yang masih populer dan terus dikembangkan dimasa kini. *Kyūdō* saat ini tidak hanya boleh dipelajari oleh para keluarga kerajaan, tetapi juga sudah boleh dipelajari oleh masyarakat umum. Alat-alat yang digunakan tidak hanya sebagai pelindung dalam memanah, tetapi juga sebagai suatu ciri khas yang hanya dimiliki oleh negara Jepang. Contohnya saja pada pemakaian *hakama/kimono* yang digunakan setiap berlatih dan juga saat bertanding. Namun tidak hanya di Jepang, Indonesia juga memiliki salah satu seni bela diri panahan yang tidak hanya sangat mencerminkan kebudayaan Indonesia serta memiliki keunikan dalam pelaksanaannya. Panahan

tersebut bernama *Jemparingan* yang berasal dari Kesultanan Keraton Ngayogyakarta.

2.4 Sejarah dan Perkembangan dari *Jemparingan*

Jemparingan adalah salah satu seni bela diri tradisional kebudayaan masyarakat yang berasal dari daerah Yogyakarta. *Jemparingan* sebagai seni bela diri panahan tradisional dapat dilihat sebagai budaya *adhiluhung* (seni budaya yang bernilai tinggi) leluhur nusantara yang menandai kemajuan sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat nusantara di masa lalu. Pada awalnya, *Jemparingan* merupakan tradisi panahan prajurit kesultanan keraton, khususnya kerajaan Mataram. Namun perkembangan berikutnya, seni bela diri ketangkasan memanah ini yang semula hanya dilakukan para prajurit keraton bergeser, menyebar di masyarakat Yogyakarta dan Surakarta serta daerah yang memiliki *kadipaten* atau keraton yang dahulunya memiliki prajurit memanah. Sebelumnya *Jemparingan* disebut dengan istilah *warastra* yang berarti anak panah. Di Trenggalek *jemparingan* dikenal dengan sebutan *Paser*, sementara di Madura disebut dengan *Pajer*. Kemudian busur disebut dengan *Gendhewa*, ada juga yang menyebutnya *dhanu*.

2.4.1 Sejarah *Jemparingan* di Kesultanan Keraton Ngayogyakarta

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1587 terdapat sebuah kerajaan Islam di Jawa bagian tengah-selatan bernama Kerajaan Mataram. Akibat timbul gerakan anti penjajah, dibawah pimpinan pangeran Mangkubumi yang mengobarkan perlawanan terhadap kompeni Belanda. Untuk mengakhiri tuntutan tersebut maka dibuatlah kesepakatan yaitu Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Dalam Perjanjian Giyanti menyatakan bahwa kerajaan Mataram terbagi menjadi dua Kesultanan Keraton Surakarta dan Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Jemparingan yang terdapat di dalam Kesultanan Keraton Ngayogyakarta maupun Keraton Surakarta dikenal dengan *jemparingan* gaya Mataram. Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-

1792), raja pertama Yogyakarta, dihadapkan dengan penjajah yang berasal dari Eropa, para penjajah membawa dan mengenalkan panahan ala bangsa barat di wilayah Kesultanan Keraton Ngayogyakarta dan Keraton Surakarta. Dalam masa kedatangan bangsa Eropa ke Yogyakarta, para keluarga Keraton seiring waktu juga mulai mempraktikkan panahan gaya eropa. Panahan awalnya hanya dimainkan oleh keluarga Keraton dan orang yang mempunyai posisi sosial yang tinggi. Pada Februari tahun 1755 panahan bergaya Eropa mulai diadaptasi dan dimodifikasi oleh Kesultanan Keraton Ngayogyakarta, yang dimana posisi dalam memanah dilakukan dengan cara duduk bersila tidak berdiri seperti yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Sikap duduk bersila ini menurut Sri Sultan Hamengku Buwono I memiliki artian untuk menghadap Tuhan dan menundukkan batin. Mulai saat itulah Sri Sultan Hamengku Buwono I mendorong segenap pengikut dan rakyatnya untuk belajar memanah sebagai sarana untuk membentuk watak kesatria.

Di Yogyakarta, Sri Sultan Paku Alam VIII tertarik dengan olahraga khususnya seni bela diri panahan, bahkan ia merupakan tokoh yang melatarbelakangi berdirinya Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani). Ketertarikan Sri Sultan Paku Alam VIII pada panahan muncul ketika bermain panahan tradisional *jemparingan* yang bergaya Mataram bersama kerabat serta para abdi dalem. Ibunya yakni Retno Puwoso beserta kakeknya Paku Buwono X turut mendorong ketertarikannya tersebut. Pada tahun 1953 Paku Alam VII mendirikan Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) dan Mardisoro. Semangat Paku Alam VIII dalam mengembangkan Perpani terbukti dari cara memperjuangkannya olahraga panahan sebagai turnamen resmi yang diperlombakan dalam PON, serta mengembangkan olahraga panahan dapat membumi dalam masyarakat dan mendaftarkan Perpani sebagai anggota persatuan Panahan Internasional FITA.(Amien : 1).

2.4.2 *Jemparingan* Masa Kini di Kesultanan Keraton Ngayogyakarta

Seiring dengan berjalannya waktu, *jemparingan* gaya Mataram Kesultanan Keraton Ngayogyakarta juga ikut berkembang. Hingga saat ini,

ada berbagai cara membidik atau bentuk dari target sasaran. Namun, semua masih mengandalkan filosofi awal jemparingan sebagai sarana latihan konsentrasi dan tidak meninggalkan ciri khas seni panahan dengan duduk bersila. Beberapa kelompok *jemparingan* tidak lagi membidik dengan gaya posisi mendatar dan posisi gendhewa (busur) di depan perut, tetapi dilakukan dengan posisi gendhewa yang agak miring agar pemanah dapat membidik secara satu garis lurus menuju target. *Jemparingan* masih rutin dipertandingkan di Kesultanan Keraton Ngayogyakarta. Kegiatan ini berlangsung setiap Selasa sore di Kamandungan Kidul, Plataran yang berada di sebelah utara Alun-Alun Selatan.

Seminggu sekali, para pemanah melatih *jemparing-jemparing* (Anak panah) kearah bandulan (target). Mereka menggunakan busur untuk menempa hati dan membangun kekuatan batin. Jemparingan bukan hanya olahraga keterampilan, tetapi sarana mengembangkan rasa. Bahwa ketika dalam meraih harapan, musuh utama manusia adalah dirinya sendiri. Bagaimana orang dapat mengarahkan emosi dan niat mereka, dengan fokus sepenuh hati, menuju tujuan yang dapat dicapai. (<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14-jemparingan-gaya-mataram/>).

2.5 Penjelasan Alat yang digunakan pada *Jemparingan*

2.5.1 *Gendhewa* (Busur)

Gendhewa merupakan nama lain untuk busur dalam seni bela diri *jemparingan*. Umumnya bahan yang digunakan dalam pembuatan sebuah *gendhewa* yaitu terdiri dari kayu, bambu, dan tali.

Adapun bagian yang penting dari sebuah *gendhewa* adalah:

1. *Cengkolak* (pegangan atau grip) terbuat dari kayu keras tetapi relatif ringan,
2. *Lar* (sayap) terbuat dari bambu kering dengan ruas yang cukup panjang (sekitar 50-60 cm). Terdiri dari dua bilah, bagian atas dan

bawah. Bilah ini adalah bagian paling penting dari sebuah *gendhewa* karena berfungsi sebagai pelontar *jemparing*.

3. *Kendheng* (tali busur) terbuat dari *polyster* (Dacron B50), serat *kevlar* dan *spectra* . Saat ini bahan yang digunakan sebagai bahan pembuat *kendheng* masih merupakan material yang diimport dari luar negeri. (<https://www.birulangit.id/2017/11/beberapa-jenis-panah-tradisional.html>).



Gambar 2.6 Bentuk dari *gendhewa*

Sumber data: <https://www.birulangit.id/2017/11/beberapa-jenis-panah-tradisional.html>

2.5.2 *Jemparing* (Anak Panah)

Jemparing merupakan anak panah untuk olahraga *jemparingan* yang memiliki nama sendiri untuk perlengkapan dalam pelaksanaannya. Bagian-bagian penting dari sebuah *jemparing* adalah:

1. *Deder* (batang anak panah) terbuat dari bambu berbentuk silinder berdiameter 50 – 57 mm dengan panjang berkisar antara 60 – 70 cm.
2. *Bedor* (mata ujung anak panah) terbuat dari besi, berbentuk runcing.
3. *Wulu* (bulu) terbuat dari bulu unggas, biasanya memanfaatkan bulu itik/entok.

4. *Nyenyep* (nok) terbuat dari bahan plastik, yang sampai saat ini masih diimport dari luar-negeri.



Gambar 2.7 Bagian *jemparing*/anak panah

Sumber data: <https://www.birulangit.id/2017/11/beberapa-jenis-panah-tradisional.html>

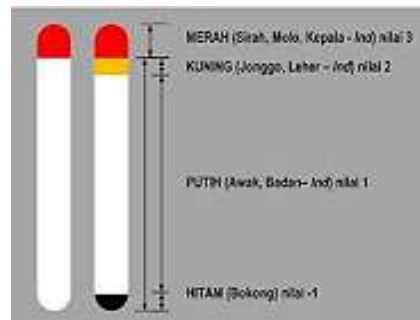
Pada umumnya *jemparing* biasa menggunakan bambu petung. Tekstur bambu petung yang cenderung lebih mudah dibentuk, membuat bambu menjadi banyak digunakan untuk berbagai macam kerajinan. Bambu dipilih untuk pembuatan *jemparing* karena karakteristiknya yang mudah di bentuk, selain itu di Indonesia harga bambu relatif murah dan mudah didapat. Untuk jenis kayu yang dipakai sebagai bahan dasar *jemparing* yaitu jenis kayu ipe. Kayu ipe atau yang biasanya dikenal sebagai *walnut brazil* memiliki karakteristik struktur kayu yang padat dan kuat kayu Ipe ini cenderung lebih mudah dibentuk sebagai anak panah.

2.5.3 *Bandul* (target)

Bandul yang digunakan untuk *jemparingan* tradisional biasa disebut *bandulan*. *Bandulan* memiliki bentuk tabung kecil yang panjang dan memiliki 3 warna berbeda. Setiap warna yang terkena *jemparing* (anak panah) memiliki perbedaan poin.

Warna pada *bandulan* memiliki penyebutan dan nilai yang berbeda.

1. Warna merah pada *bandulan* memiliki ukuran sekitar 5 cm diberi nama *molo* atau *sirah* (kepala) dan bernilai 3 poin.
2. Warna kuning jika ada pada *bandul* diberi nama *jonggo* (leher) memiliki ukuran sekitar 1 cm bernilai 2 poin.
3. Warna putih diberi nama *awak* (badan) dan memiliki nilai 1 point.
4. Warna hitam jika ada pada bandul diberi nama *bokong* (pantat) bernilai -1.



Gambar 2.9 *Bandul*/target yang memiliki tiga warna
Sumber data: <https://www.krjogja.com/>

Bandul ini diletakkan sejauh 30 – 33 meter dari posisi pemanah dan menggantung setinggi 160 cm dihitung dari permukaan tanah hingga ujung atas bandul. Untuk menahan laju jemparing yang tidak mengenai bandul, biasanya di bagian belakang bandul akan dipasang geber (tirai) yang terbuat dari lembaran karet keras dengan ketebalan 0.8 – 1 cm (Amien : 34).

2.5.4 Baju Adat *Jemparingan*

Jemparingan Mataram selalu mensyaratkan kepada para penjemparing untuk mengenakan pakaian dan aksesoris adat jawa sebagai bentuk menghormati dan menjaga budaya adat jawa.

- 1 *Surjan* *Surjan* merupakan baju jas laki-laki khas Jawa, berkerah tegak, ber lengan panjang yang terbuat dari bahan *lurik* atau bermotif garis-garis. Pada *surjan* yang ujung lengan bajunya terlihat lebih sempit dengan beberapa kancing baju yang dinamakan belah banten, bentuk *surjan* lebih panjang di depan daripada di belakang.
- 2 *Blangkon* Merupakan penutup kepala yang berbentuk persegi empat bujur sangkar yang terbuat dari batik digunakan oleh kaum pria. Terdapat 17 *wiru* (lipatan)

- yang rapi pada kanan dan kiri. Berbahan dasar kain batik selebar 105cm x 105 cm. terdapat *mondolan* atau tonjolan pada bagian belakang.
- 3 *Lurik* Merupakan kain tenun yang bermotif garis-garis. Kain *lurik* biasa dipakai sebagai bahan untuk membuat baju *surjan*. *Lurik* dari bahasa Jawa Kuno *Lorek* yang berarti lajur atau garis-garis belang atau corak. *Lurik* pada dasarnya merupakan susunan garis-garis dari berbagai warna yang merupakan betuk barisan ragam hias. Garis-garis lurus merupakan kesan ketegasan dan kedinamisan. Corak *lurik* merupakan ucapan kekuatan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan.
- 4 *Sinjang* Merupakan kain bawahan yang dikenakan sebagai *bebet*/tutup kemudian ujungnya di *wiru* (dilipat) sesuai dengan busana yang digunakan. Kain yang digunakan pada umumnya merupakan kain batik.
- 5 *Kamus Timang* Merupakan pasangan ikat pinggang yang terbuat dari kain tenun serta terdapat pengait besi, tembaga, alumunium atau nikel.
- 6 *Keris* Biasa disebut juga *curigo*/waspada, *keris* terdiri dari *bilah*, *gonjo*, *pamor*, besi, *deder*. Merupakan senjata terakhir yang menjadi senjata tikam saat terancam

bahaya. *Keris* biasa diletakkan di bagian belakang karena tidak berfungsi sebagai senjata.



Gambar 2.10 Abdi dalem keraton sedang melaksanakan *jemparingan*
 Sumber data: <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14-jemparingan-gaya-mataram/>

2.6 Pelaksanaan Memanah pada *Jemparingan*

Seni bela diri tradisional *jemparingan* merupakan warisan Kesultanan Keraton Ngayogyakarta. Tradisional panahan *jemparingan* yang sebelumnya hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, dan prajurit kerajaan sampai di masa kini yang akhirnya bisa dimainkan oleh masyarakat. *jemparingan* adalah olahraga panahan tradisional yang melatih ketajaman dan konsentrasi. Terdapat hal yang sangat penting untuk di pegang dalam *jemparingan* yakni adab yang harus jaga. Karena adab dalam suatu latihan *jemparingan* adalah kesatuan dalam proses memahami makna dari *jemparingan*.

Adapun adab yang dimaksud ketika latihan meliputi:

1. Pertama, seorang *penjemparing* hendaknya mengenakan busana adat Jawa, dengan kelengkapan aksesorisnya. *Jemparingan* wajib dilakukan dengan posisi duduk bersila. Jarak antara *penjemparing* dengan *bandul* (target) 30m. Posisi duduk dalam *jemparingan* tidak diperkenankan selain duduk bersila, seperti jongkok, berdiri ataupun lari, sebab tidak diniatkan untuk berperang ataupun menyerang lawan.

2. Kedua, mengatur tata cara duduk para *pejemparing* dalam duduk bersila yaitu duduk seperti pada umumnya dengan menyilangkan kaki dan duduk *sempok* yakni duduk yang umumnya disarankan untuk perempuan yang mana dengan melipatkan kedua kaki secara bersilangan mirip dengan sila namun memiliki perbedaan tinggi pada kaki kanan. Sedangkan duduk *tahiyat* yakni duduk dengan kedua kaki dilipat kebelakang dan digunakan untuk duduk, duduk ini pada umumnya digunakan oleh *penjemparing* anak-anak agar *Gendhewa* tidak membentur tanah.
3. Ketiga, saat akan bersiap pada umumnya para *penjemparing* melakukan *ndonga* (berdoa). Hal ini dilakukan dengan maksud agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam memanah.
4. Keempat, para *penjemparing* akan diberi *Siji/Setunggal* atau aba-aba untuk mengambil *gendhewa* (busur) dan menoleh kearah *bandul* (target).
5. Kelima, posisi tangan kanan *penjemparing* menjulur kedepan, tangan kiri menekuk disebut posisi *kalang kinanthang* (gerakan/posisi dalam keadaan tegap agar terlihat gagah) Posisi *kalang kinanthang* dilakukan ketika tangan akan menarik *kendheng* (tali busur) yang terdapat anak panah.
6. Pada gerakan keenam, ibu jari dibuka dan menempel pada pipi dengan posisi telapak tangan bagian bawah mengunci di pipi. Pada saat ini *penjemparing* akan menarik napas dan menahan sembari *menthang pol* (menarik *kendheng* atau tali busur sepenuhnya).
7. Ketujuh, pada saat mendengar aba-aba terakhir *penjemparing* akan melepaskan *jemparing* atau anak panah kearah *bandul* atau target.
8. Kedepalan, *penjemparing* harus berusaha mengenai *bandulan* (target) dengan tepat. Semakin banyak banyak *jemparing* (anak panah) yang mengenai *bandulan*, semakin banyak nilai yang didapatkan. Terlebih bila mengenai bandulan berwarna merah.

Teknik dasar diatas bukanlah aturan baku yang harus sama persis. Sebab setiap *penjemparing* memiliki teknik masing-masing namun pada umumnya memiliki kemiripan dengan penjelasan diatas. Pada realitas di lapangan, teknik dasar masih digunakan dan ditekankan untuk memberikan pelajaran bagi seseorang yang benar-benar baru mengenal *jemparingan*.

Soal memanah bukan hanya sekedar melatih olahraga ketangkasan, namun juga sarana mengolah rasa. Bahwa dalam meraih harapan dan cita-cita, musuh utama seorang manusia adalah dirinya sendiri. Seberapa mampu seorang manusia mengarahkan perasaan dan kekuatan jiwa, segenap hati penuh konsentrasi, kepada tujuan yang ingin dicapai (Rohhmadi : 55).

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *kyūdō* dan *jemparingan* adalah dua seni bela diri yang menjadi aset budaya yang sangat tinggi bagi negara Jepang dan Indonesia. Perbandingan budaya yang ada pada *kyūdō* dan *jemparingan* ini, justru memberikan energi positif, karena walaupun sama-sama merupakan seni bela diri panahan, *kyūdō* dan *jemparingan* dapat menampilkan ciri khas masing-masing budaya yang dimiliki dengan sangat baik. Seperti *jemparingan* yang menampilkan kebudayaan Indonesia dengan *surjan*, *lurik*, dan *blangkon* yang mencerminkan jati diri orang Jawa, *kyūdō* juga menampilkan seni bela diri panahan menggunakan *kimono*, *hakama*, dan *tabi*. Dengan berkembangnya zaman diharapkan bahwa seni bela diri *kyūdō* dan *jemparingan* dapat terus dikembangkan dan menjadi cerminan beragamnya budaya Jepang dan Indonesia.